

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan sebagai salah satu negara berkembang yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar dan merupakan suatu objek potensial dalam pajak. Dengan tingginya jumlah pertumbuhan perusahaan di Indonesia, sehingga perkembangan perekonomian di Indonesia tidak lepas dari perkembangan pasar modal di Indonesia. Semakin maju dan berkembangnya pasar modal di Indonesia maka perekonomian akan terdorong semakin maju dan berkembang. Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu wadah dimana para investor dalam negeri maupun asing ingin menginvestasikan uangnya. Pasar modal Indonesia belakangan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 2022 Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil menjadi salah satu bursa yang paling aktif di dunia dengan Indeks Saham Gabungan (IHSG) menembus level 7000 (Hidayat & Art, 2022). Hal ini menunjukkan pasar modal semakin menarik sebagai salah satu alternative sumber pembiayaan, karena itu persaingan antar perusahaan dalam memperoleh pembiayaan akan semakin ketat. Perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja terbaik untuk menarik para investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut, dan perusahaan harus melakukan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan ukuran perusahaan. Dengan demikian kondisi ini akan menguntungkan pemerintah dari penerimaan pendapatan negara dari sektor pajak.

Pada era globalisasi saat ini, perusahaan otomotif di Indonesia menjadi salah satu sektor industri yang paling berkembang. Perusahaan otomotif merupakan salah satu badan usaha yang bergerak dalam industri kendaraan bermotor yang mencakup proses perencangan, produksi, perakitan, distribusi, pemasaran hingga layanan penjualan untuk berbagai jenis kendaraan seperti mobil, sepeda motor, truk dan bus. Perusahaan otomotif dapat beroperasi secara local maupun global. Di Indonesia, perusahaan otomotif berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena memiliki kontribusi yang besar terhadap lapangan kerja, investasi, ekspor dan penerimaan negara dari sektor industry manufaktur.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Pada Perusahaan Industri Otomotif
yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Wholesales (unit)	Retail Sales (unit)	Produksi (unit)	Ekspor CBU (unit)
2020	532.027	578.327	690.150	232.175
2021	887.202	863.348	1.121.967	294.639
2022	1.048.040	1.013.582	1.470.146	473.602
2023	1.005.802	998.059	1.395.717	505.134
2024	865.723	889.680	1.196.664	472.194

Sumber: www.gaikindo.or.id data diolah

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan perusahaan otomotif di indonesia selama lima tahun terakhir, terjadi fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Pada tahun 2020, pada masa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis di seluruh indikator, dengan *wholesales* hanya mencapai 532.027 unit dan produksi turun menjadi 690.150 unit. Namun pada tahun

2021 terjadi pemulihan yang signifikan ditandai dengan kenaikan produksi hingga 1,47 juta unit dan peningkatan ekspor mencapai 473.602 unit pada tahun 2022.

Pada awal tahun 2023 hingga 2024, kinerja industry mulai mengalami perlambatan, dimana *Wholesales* mengalami penurunan dari 1.005.802 unit di tahun 2023 menjadi 865.723 unit di tahun 2024, dan produksi juga ikut turun dari 1.395.717 menjadi 1.196.664 unit. Penurunan ini disebabkan oleh tekanan ekonomi global, kenaikan suku bunga domestic, serta penyesuaian pasar terhadap tren kendaraan listrik (EV) dan perubahan kebijakan pemerintah. Namun demikian, ekspor kendaraan tetap menunjukkan kinerja relatif kuat yang menandakan bahwa industry otomotif di Indonesia masih cukup kompetitif di pasar internasional. Periode ini menunjukkan bahwa pemulihan pasca pandemic yang cukup baik namun menghadapi tantangan baru menuju transisi industry yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian setelah 5 tahun terakhir pasca mengalami masa pandemi COVID-19 yang sempat melumpuhkan aktivitas produksi dan penjualan pada tahun 2020, perusahaan dapat menunjukkan fleksibilitas dan pergeseran strategi, termasuk ekspansi ke kendaraan listrik (EV), kendaraan pintas dan sistem transportasi berkelanjutan. Di Indonesia, transformasi ini didorong oleh dukungan regulasi seperti Perpres No. 55 Tahun 2019 serta masuknya investasi global dari perusahaan seperti Hyundai dan Wuling. Seiring dengan dinamika industri, perusahaan melakukan strategi manajemen dalam mengelola keuangan menjadi sangat krusial. Dimana salah satu praktik yang banyak diperhatikan adalah *tax avoidance* yaitu dimana upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui strategi legal. Praktik ini sering dikaitkan dengan karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan *capital*

intensity. Dengan demikian, seberapa besar pengaruh dari determinan-determinan tersebut terhadap profitabilitas perusahaan tersebut.

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara tentang orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Adapun pajak bagi perusahaan adalah beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan. Jadi sebisa mungkin perusahaan membayar pajak serendah mungkin, sehingga berbeda dengan pemerintah menganggap pajak merupakan penerimaan negara yang sangat penting menjadikan pemerintah menarik pajak setinggi-tingginya (Na'diyah, 2020).

Dalam upaya meringankan beban perusahaan, pemerintah memberikan insentif penurun tarif pajak bagi WP badan dalam negeri yang berupaya Perseroan Terbuka. Hal tersebut diatur oleh Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2b). bukan hanya penurun tariff, dengan berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan pajak. Upaya dalam melakukan pengoptimalan sektor pajak bukan tanpa kendala. Kendala yang sering dihadapi antara lain penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) atau dengan berbagai kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Penghindaran pajak telah menjadi fenomena kompleks dalam praktik korporasi yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan struktur keuangan perusahaan. Dalam konteks perusahaan otomotif di Indonesia, strategi penghindaran pajak (*Tax*

Avoidance) menjadi isu krusial yang mempengaruhi berbagai aspek finansial, termasuk ukuran perusahaan. Dinamika ini mendorong penelitian untuk mengeksplorasi hubungan mendalam antara praktik.

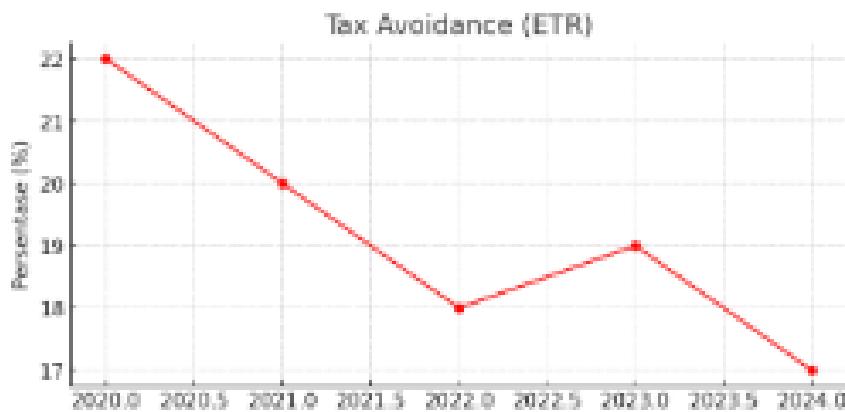


Gambar1.1

Grafik Profitabilitas

Dapat dilihat dari grafik 1.1 profitabilitas diatas, pada variabel ini Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio laba bersih terhadap total aset. ROA meningkat dari 4,25% menjadi 5,80% selama lima tahun, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA mengalami penurunan yang sangat drastic pada tahun 2020 disebabkan oleh masa pandemi COVID-19, setelah terlepas dari masa pandemi emasuki tahun 2021 dapat dilihat bahwa grafik mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga ke tahun 2024 yang menandakan bahwa perusahaan mampu dalam meningkatkan laba perusahaan setelah mengalami masa pandemi. Profitabilitas berperan sebagai variabel intervening yang berpotensi dalam menjalankan mekanisme pengaruh penghindaran pajak

terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan skala berbeda memiliki kemampuan dan strategi penghindaran pajak yang variatif, yang dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, sumber daya finansial, dan kapasitas manajemen sektor otomotif, yang memiliki struktur modal intensif dan tantangan regulasi yang dinamis, semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan laporan Direktorat Jendral Pajak (DJP) tahun 2023, beberapa perusahaan otomotif masih menggunakan skema penghindaran pajak yang agresif.



Gambar 1.2
Grafik Tax Avoidance

Berdasarkan grafik 1.2 di atas dapat dilihat bahwa, variabel ini diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Penurunan ETR dari 22% di tahun 2020 menjadi 17% pada tahun 2024, mengindikasikan bahwa perusahaan semakin aktif dalam mengelola beban pajak melalui strategi legal tax planning, yang mengarah pada praktik *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan strategi legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak tanpa melanggar ketentuan

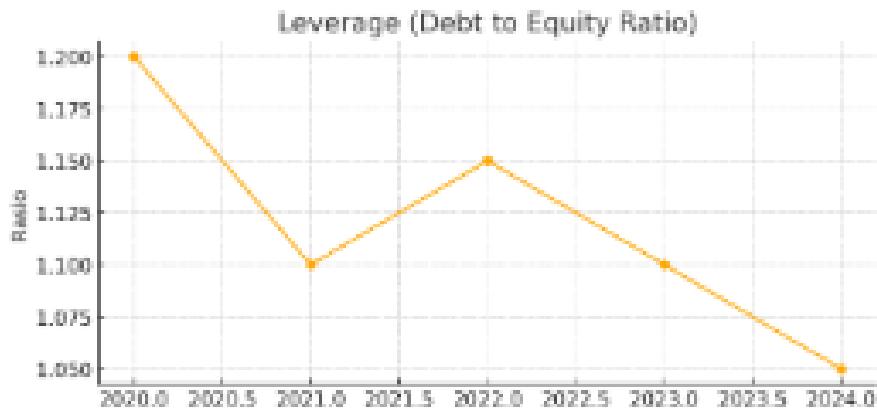
perpajakan yang berlaku. Praktik tax avoidance dapat dilihat dari rendahnya *effective tax rate* (ETR), yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengatur kewajiban pajaknya secara efisien (Septiani & Handayani 2023). Praktik ini menjadi penting dalam penelitian karena berkaitan langsung dengan kondisi keuangan perusahaan dan dapat memengaruhi profitabilitas jangka panjang.



Grafik Ukuran Perusahaan

Berdasarkan grafik 1.3 Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset (dalam triliun rupiah). Terlihat bahwa selama periode 2020–2024, ukuran perusahaan otomotif mengalami pertumbuhan yang konsisten dari Rp45 triliun di tahun 2020 menjadi Rp55 triliun pada tahun 2024. perusahaan otomotif mengalami pertumbuhan ukuran secara konsisten selama lima tahun terakhir (2020–2024) terutama disebabkan oleh peningkatan investasi dan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Pemerintah Indonesia memberikan berbagai insentif fiskal, seperti relaksasi pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) dan dorongan untuk produksi kendaraan listrik, yang mendorong ekspansi perusahaan dalam bentuk penambahan aset tetap dan fasilitas produksi. Selain

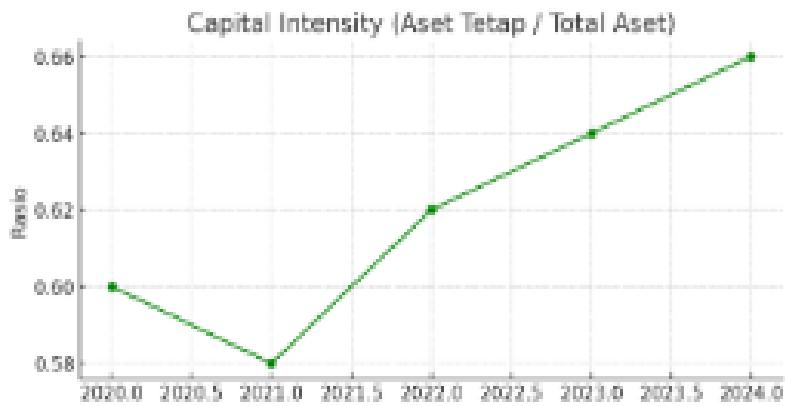
itu, permintaan pasar yang meningkat secara bertahap turut mendorong perusahaan untuk memperluas operasional dan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga total aset perusahaan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.



Gambar 1.4

Grafik Leverage

Dapat dilihat dari grafik 1.4 diatas, *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mencerminkan sejauh mana perusahaan membiayai operasinya dengan utang. Dari grafik diatas menunjukkan adanya terjadi penurunan rasio dari 1.2 menjadi 1.05 di tahun 2024. Penurunan rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan otomotif mulai mengurangi ketergantungan pada utang, karena perusahaan mulai mengandalkan dana internal untuk membiayai operasional perusahaan dan memperbaiki struktur modal perusahaan setelah mengalami pemulihan pasca pandemic COVID-19.



Gambar 1.5
Grafik *Capital Intensity*

Berdasarkan grafik 1.5 diatas, *Capital intensity* digunakan untuk mengukur proporsi aset tetap terhadap total aset. Terlihat meningkat dari 0,60 ke 0,66, menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak mengalokasikan asetnya untuk investasi tetap seperti pabrik, mesin, dan fasilitas produksi. Hal ini mencerminkan karakteristik industri otomotif yang padat modal. Peningkatan rasio *capital intensity* pada perusahaan otomotif selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya komitmen perusahaan dalam melakukan ekspansi aset tetap guna mendukung efisiensi dan peningkatan kapasitas produksi. Hal ini sejalan dengan tren transformasi industri otomotif menuju elektrifikasi dan otomasi, yang menuntut perusahaan untuk berinvestasi pada peralatan dan teknologi produksi yang lebih modern. Selain itu, dukungan kebijakan fiskal pemerintah seperti insentif pajak dan program percepatan kendaraan listrik turut mendorong perusahaan untuk meningkatkan belanja modal terhadap aset tetap, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kenaikan rasio capital intensity dari tahun ke tahun.

Ukuran Perusahaan merupakan sesuatu rasio dimana bisa diklasifikasikan besar kecilnya Perusahaan diukur dengan keseluruhan aktiva, jumlah penjualan, angka saham serta serupanya. Dimana bila ukuran perusahaan terus menjadi besar hingga data yang ada buat penanam modal dalam pengumpulan ketetapan terus menjadi banyak. Perihal ini wujud tanggung jawab perusahaan yang sudah melaksanakan usahanya. Hingga dari itu p erihal itu disebabkan terus menjadi besar ukuran perusahaan, terus menjadi meningkat pula stackeholder yang turut pengaruh ataupun dipengaruhi oleh aktivitas bidang usaha perusahaan itu. Jadi perusahaan yang lebih besar hendak mengarah buat melaksanakan pengungkapan tanggung jawab social dengan cara syariah yang lebih besar disbanding perusahaan yang kecil (Maulita et al., 2024).

Leverage merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan utang yang dibandingkan dengan modal dan kemampuan untuk membayar bunga serta beban tetap lain. *Leverage* dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari utang yang dimiliki oleh perusahaan dan bisa digunakan sebagai pengurang penghasilan. Utang perusahaan bisa mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan utang bunga menjadi pengurang pajak (Cholifah, 2019).

Capital intensity menjadi faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan strategi *tax avoidance*. *capital intensity* atau rasio modal akan menentukan tingkat pajak efektif secara langsung. *Capital Intensity* sendiri adalah jumlah aset tidak lancar (*non current asset*) yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Biaya penyusutan atas non current asset termasuk ke dalam kelompok

biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan sesuai Pasal 6 ayat 1 huruf b UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (Magister dkk., 2020).

Capital intensity merupakan keputusan yang diambil manajemen, dimana keputusan ini mencerminkan besaran modal yang digunakan dalam meningkatkan profitabilitas yang diwujudkan dalam bentuk asset tetap (Zainuddin & Anfas, 2021). Modal yang di investasikan dalam bentuk asset tetap akan memungkinkan perusahaan meminimalkan beban pajaknya, karena beban yang timbul dari depresiasi asset tetap akan menjadi pengurang saat perhitungan pajak terutang (Monika & Noviari, 2021).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menggunakan metode dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menghasilkan laba Menurut (Eko dkk, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Determinan Tax Avoidance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan belum tentu mencerminkan efisiensi kinerja perusahaan.
2. Besarnya asset perusahaan belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas.

3. Perusahaan besar juga berpeluang melakukan *tax avoidance* secara lebih agresif.
4. Penurunan *leverage* tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba.
5. Penggunaan utang sebagai pengurang pajak bisa mengarah pada praktik *tax avoidance*.
6. Peningkatan *capital intensity* belum tentu menurunkan tingkat pajak efektif.
7. *Capita intensity* yang tinggi bisa menekan profitabilitas jika tidak diimbangi efisiensi operasional.
8. Profitabilitas belum tentu meningkat meskipun *tax avoidance* dilakukan.
9. Praktik *tax avoidance* berpotensi mengganggu transparansi dan nilai perusahaan di pasar modal.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya masalah yang diteliti tidak terlalu luas maka penulis akan membatasi masalah yang dibahas yaitu:

Variabel Dependen : *Tax Avoidance* (Y)

Variabel Independen : Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1)

Leverage (X2)

Capital Intensity (X3)

Variabel Intervening : Profitabilitas (Z)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
6. Bagaimana pengaruh *capital intensitay* terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
8. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

9. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
10. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *capital intensitay* terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
9. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
10. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya bagi perusahaan, investor, maupun bagi peneliti selanjutnya yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan sehingga

penulis mendapatkan pengalaman beru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan serta kebijakan dividen.

3. Bagi Akademisi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi perpustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi maupun acuan bagi mahasiswa maupun pembaca untuk melakukan penelitian di waktu yang akan datang.